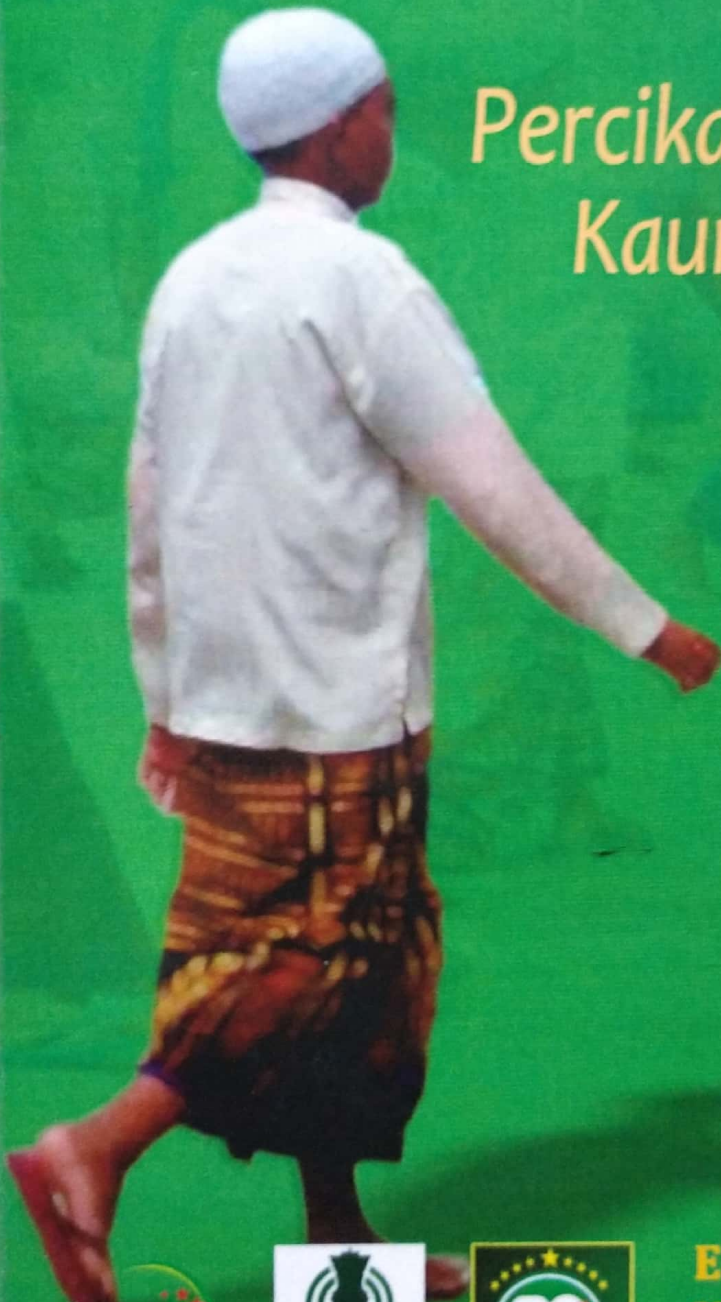


Santri **MEMBACA ZAMAN**

Percikan Pemikiran
Kaum Pesantren



Editor:
H. Nur Said, M.A., M.Ag.
HM. Izzul Mutho, M.Ikom.

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SANTRI MEMBACA ZAMAN ;

Percikan Pemikiran Kaum Pesantren

14.5 x 20.5 cm; x + 312 halaman

ISBN: 978-602-6791-93-1

Cetakan I: Juli 2016

Editor

H. Nur Said, M.A., M.Ag.

HM. Izzul Mutho, M.Ikom.

Cover

Agung Istiadi

Tata Letak

Agvenda

Diterbitkan atas kerjasama

SANTRIMENARA PUSTAKA

Jl. Honggosoco RT 06/01 Jekulo Kudus 59382

Jawa Tengah, Indonesia

Telp./Faks. 0291-4253449

Email: san3menara@gmail.com

Web: santrimenara.com

Dengan

ASWAJA PRESSINDO

d/a Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani

Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581.

Telp./Fax. (0274) 4462377

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

SANTRI SEPANJANG MASA:

Harapan dan Tantangan

Nur Khamim Hadziq 1

PELUAN JADI JUBIR ILMU PESANTREN

M Nafiul Haris 13

CERDAS ILMU, CERDAS BUDAYA

Ammar Machmud 21

INDEPENDENSI KEILMUAN HADIS

KH. MAHFUZH AL-TARMASI:

Jaringan Pemikiran, Pesantren Dan Kolonialisme

Muhammad Rikza Muqtada 27

MENELADANI KEMBALI SEMANGAT

KESANTRIAN SYAIKH 'ABDUL HAMID KUDUS

Arif Chasanul Muna 37

MERENCANAKAN MASA DEPAN SANTRI

MAPAN DENGAN INVESTASI AMAN DAN

ASURANSI NYAMAN

Yanuar Aris Budiarto 73

KEBANGKITAN SANTRI DI ERA IT: Melalui Gerakan Nasional Ayo Mondok <i>Abdulloh Hamid</i>	85
AMPYANG MAULID LORAM KULON KUDUS: Tradisi, Seni, dan Perennialisme <i>Luthfi Rahman</i>	101
SANTRI ANTI GAGAL PAHAM <i>Ahmad Tajuddin Arafat</i>	111
SANTRI MENJAWAB IDEOLOGI TRANSNASIONAL <i>Muhammad Autad An Nasher</i>	121
SANTRI HEALING: Proyeksi Generasi Sehat Psikis Dan Fisik <i>Irsyad Roqiyul Azmi</i>	129
MEMBUMIKAN NILIA-NILAI HUMANISME DALAM BERAGAMA <i>Rosidi</i>	143
URGENSI TASAWUF BAGI SANTRI MENUJU ISLAM HUMANIS <i>Syariful Anam</i>	149
PEMAHAMAN BID'AH DAN KRITIK IDEOLOGI <i>Muhammad Akmaluddin</i>	177
LIVING QUR'AN: Tradisi Amal Ilmy Santri <i>Zaki MuttaQien</i>	197
MEWASPADAI HADIS BROADCAST, JADILAH SMARTPERSON <i>Ahmad Fakhri Azizi</i>	205

NGAJI ISLAM- “SEBERANG” DI DUNIA DIGITAL ALA SANTRI- “GAUL”	
<i>Khabibi Muhammad Lubfi</i>	213
DICARI, SANTRI REVOLUSIONER	
<i>A. Bakhruddin</i>	227
SUDAHKAH SANTRI MENGGENGAM MEDIA?	
<i>M. Izzul Mutho</i>	235
PESANTREN BERBASIS IT: Pilar Pendidikan Islam Nusantara	
<i>Abmad Fatab</i>	243
PILAR GUSJIGANG SEBAGAI DISTINGSI EKONOMI SYARIAH DI NUSANTARA	
<i>Nur Said</i>	259
SANTRI JENIUS DARI NUSANTARA: Perjalanan Spiritual RMP. Sosrokartono	
<i>Sofiyon Hadi</i>	267
PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN SEBAGAI SOLUSI PENGUATAN KARAKTER BANGSA	
<i>Abdul Azis</i>	275
MENGGAGAS PENDIDIKAN SANTRI ABAD 21	
<i>Mutohbar</i>	285
MAQASHID AL-SYARIAH DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM DAN PANCASILA	
<i>Ubbadul Adzkiya</i>	291

MENELADANI KEMBALI SEMANGAT KESANTRIAN SYAIKH 'ABDUL HAMID KUDUS

Arif Chasanul Muna

Alumni MAK TBS Tahun 1997.
Dosen STAIN Pekalongan
Email: arif_chasanul_muna@yahoo.com

Pendahuluan

Akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 dapat dikatakan sebagai masa keemasan ulama Nusantara yang belajar di *al-Haramain*. Pada masa itu banyak ulama Indonesia yang belajar ke Makkah dan Madinah, sebagian kembali dan berkiprah di Indonesia sedangkan yang lain ada yang menetap di sana dan memberi pengaruh secara tidak langsung bagi perkembangan pemikiran dan tradisi keislaman di Nusantara. Nama-nama penting pada masa itu adalah Syaikh Ahmad Rifai Kalisalak (1786-1875), Syaikh Nawawi Banten (1813-1897), Kiai Saleh Darat (1820-1903), Syaikh Khalil Bangkalan (1819-1925), Kiai Asnawi Kudus (1861-1959), Syaikh Muhammad Mahfûzh al-Tarmasi (1868-1919) dan juga Syaikh Abdul Hamid Kudus (1860-1915).

Nama yang disebut terakhir merupakan salah satu ulama keturunan Indonesia yang menetap di Makkah dan mempunyai peran besar dalam transmisi berbagai ilmu keagamaan di

Nusantara. Di samping berguru kepada tokoh-tokoh penting di dunia Islam masa itu, Syaikh 'Abdul Hamid Kudus kemudian juga menjadi guru para ulama Indonesia yang turut mewarnai dinamika pemikiran keislaman pada awal abad ke 20.

Mengkaji biografi seorang tokoh sebenarnya bukanlah sekedar memaparkan kisah kronologis kehidupannya. Lebih penting dari itu adalah menggali nilai dan semangat yang mengantarkan seseorang tersebut menjadi tokoh yang banyak memberi manfaat bagi umat pada masanya. Sudah barang tentu sebelum menjadi 'alim ternama Syaikh 'Abdul Hamid adalah seorang santri yang setahap demi setahap berjibaku untuk meningkatkan kapasitas keilmuan dan spiritualnya. Nilai dan semangat kesantrian Syaikh 'Abdul Hamid tentunya penting untuk digali dan dikaji kembali untuk kemudian dipaparkan dihadapan para santri saat ini. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kembali jejak langkah dan arah yang harus dilalui dan dituju para *thalib al-'ilm*, di samping juga untuk meningkatkan kembali semangat kesantrian dan semangat keilmuan di kalangan para santri.

Tulisan yang hanya sekedar kumpulan dan penyusunan ulang (*al-jam'u wa al-tartib*) dari tulisan-tulisan serupa yang sudah ada ini mencoba menyelami bagian kecil samudera kehidupan Syaikh 'Abdul Hamid untuk kemudian mencari beberapa mutiara indah semangat kesantrian beliau yang kiranya bermanfaat bagi kehidupan santri saat ini.

Syaikh Abdul Hamid: 'Alim Makkah Keturunan Kudus.¹

Syaikh Abdul Hamid merupakan salah seorang ulama Nusantara yang terkenal dalam sejarah keilmuan Islam di Hijaz.

¹ Biografi Syaikh Abdul Hamid disarikan dari dua tulisan (1) Qushaiy Muhammad Nuris al-Hallaq, *Pengantar kitab Kanz al-Najah wa al-Surur fi al-Ad'iyah al-Ma'tsurah al-lati*

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh 'Abdul Hamid Kudus

Karya-karyanya banyak beredar di dunia islam, dicetak berulang kali di Mesir, Hijaz, Nusantara, dan dikaji di berbagai lembaga pendidikan Islam, tak terkecuali di Indonesia. Karyanya dalam ilmu ushul fikih yang berjudul *Lathaiif al-Isyarat* merupakan salah satu kayanya yang sangat masyhur dan banyak dikaji di berbagai pesantren di Nusantara baik Indonesia, Malaysia maupun Thailand. Demikian juga kitab *Kanz al-Najah wa al-Surur* yang berisi doa-doa dan amalan rutin bulanan juga banyak diamalkan masyarakat muslim Nusantara.

Syaikh 'Abdul Hamid adalah putera Syaikh Muhammad Ali Kudus seorang alim yang dilahirkan di kota Kudus. Nama lengkapnya adalah 'Abdul Hamid bin Muhammad Ali Qudus bin Abdul Qadir al-Khathib bin Abdullah bin Mujir Qudus. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa leluhur Syaikh 'Abdul Hamid berasal dari Hadramaut Yaman yang kemudian berhijrah ke Indonesia dan menetap di kota Kudus. Ayahnya, Syaikh Muhammad Ali dilahirkan di kota yang terletak di lereng gunung Muria ini. Setelah sekian lama tinggal di kota yang asri dan damai ini, ayah beliau bersama keluarganya pindah ke Makkah. Di kota suci tempat kelahiran Nabi inilah, Syaikh 'Abdul Hamid dilahirkan di rumah yang berdekatan dengan Bab Daribah (salah satu pintu Masjidil Haram) pada tahun 1277 H/1860 M.²

Sebagaimana tradisi yang berlaku, pendidikan Syaikh 'Abdul Hamid pertama kali diperoleh langsung dari ayah beliau. Layaknya

Tasyrahu al-Shudur karya Syaikh Abdul Hamid Kudus (Beirut: Dar al-Hawi, 2009) dan (2) Ridha bin Muhammad Shafiyuddin al-Sanusi, *Pengantar kitab al-Mafakhir al-Saniyyah fi al-Asanid al-'Aliyyah al-Qudsiyyah* (Majallah Markaz Buhuts wa Dirasat al-Madinah al-Munawwarah, vol. 14)

² Ada beberapa pendapat tentang tahun kelahiran beliau. Di dalam kitab *al-Mukhtashar min Nasyr al-Nur wa al-Zabar*, beliau disebutkan lahir pada tahun 1277 H/1860 M. Adapun di dalam *Siyar wa Tarajim* dinyatakan lahir pada tahun 1280 H/1863 M. Sedangkan dalam kitab *Kanz al-Najah wa al-Surur* beliau disebutkan lahir pada tahun 1277 H atau 1278 H.

kehidupan para putra ulama, masa kecil Syaikh 'Abdul Hamid diisi dengan menuntut ilmu. Ia belajar pertama kali dengan ayahnya sendiri. Menghafalkan al-Quran, kitab-kitab matan dan *nadzam*, seperti *Jurumiyah* (Nahwu), *Alfiyah bin Malik* (nahwu), *Nadzam Rahabiyah* (ilmu waris), *Matan Sanusiyah* (Tauhid), *Nadzam Sullam Munauraq* (Ilmu manthiq/logika), *Nadzam Zubad* (Fikih) dll. Sesudah belajar dengan orang tuanya, Syaikh Abdul Hamid kemudian belajar kepada para ulama di Masjidil Haram dan pusat-pusat keilmuan pada masanya seperti Mesir, Syam dan lain-lain. Guru-guru tempat ia menimba ilmu disebutkan dalam kitab sanad keguruan (*al-tsabat*) yang berjudul *al-Mafakhir al-Saniyah*. Di dalam kitab tersebut Syaikh 'Abdul Hamid menyebutkan 17 nama guru utama beliau. Selain tujuh belas guru yang disebutkan, Syaikh 'Abdul Hamid juga berguru kepada para *masyayikh* lain yang tidak ia sebutkan dalam kitab *Tsabat*-nya tersebut.

Meskipun Syaikh Abdul Hamid dilahirkan di kota Makkah, besar dan meniti karir keilmuan di sana, namun kecintaannya kepada kota kelahiran ayahnya tidak diragukan lagi, yaitu kota Kudus. Hal ini nampak dari kata 'Qudus' yang selalu ia sematkan dengan penuh bangga pada namanya dan juga nama-nama anaknya. Meskipun leluhur Syaikh Abdul Hamid adalah keturunan Hadhramaut, namun nama Kudus lebih identik pada diri beliau daripada nama-nama kota di Yaman. Ini menunjukkan betapa Syaikh 'Abdul Hamid mempunyai rasa cinta terhadap bumi nusantara, khususnya kota Kudus yang terletak di belahan timuran jauh dari tempat kehidupan kesehariannya.

Kecintaan dan kebanggaan beliau terhadap kota Kudus juga tampak ketara dalam tulisan beliau yang berjudul *Irsyad al-Mubtadi*. Pada bagian awal kitab yang merupakan penjabaran (*syarh*) atas kitab *Kifayat al-Mubtadi* karya ayahnya yang membahas masalah akidah, Syaikh Abdul Hamid Kudus menerangkan bahwa ayahnya,

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh 'Abdul Hamid Kudus

Syaikh Muhammad Ali bermazhab Asya'ri dalam bidang akidah dan bermazhab Syafi'i dalam bidang fikih. Lebih lanjut Syaikh Abdul Hamid juga menjelaskan bahwa ayahnya adalah “*al-qudusiy*”, berasal dari kota Kudus. Kemudian Syaikh Abdul Hamid menjelaskan secara khusus mengenai kota Kudus,

(القدسي) أي بلدا ومولدا، واعلم أن القدسي نسبة الى قدس
بضمين بلدة مشهورة بأرض الجلوا قيل إنما سميت بذلك لانه نزل بها
ولي من أولياء الله تعالى شريف من أشرف القدس أعني بيت
المقدس فكان يرشد الناس فيها فسميت باسم بلدته وتصرفوا في
الإسم، وكان سيدي العارف بالله والداد علي مولاه نوالكرمات
الباهرة و الفيوضات الظاهرة العلامة السيد شيخ بن أحمد بالفقيه
باعلوي المدفون بسربايا رحمه الله تعالى ونفعنا به وبأسرله آمين يجب
هذه البلدة كثيرا وقد أنشد في مدحها أشعرا

“(al-Qudusiy) kota tempat tinggal dan tempat kelahirannya (kelahiran ayahku). Harap diketahui bahwa al-Qudusiy adalah nisbat terhadap Qudus yang dibaca dhommah huruf qaf dan dal-nya. Ia adalah nama kota yang masyhur di bumi Jawa. Dinamakan dengan Qudus sebab ada satu wali Allah dan juga syarif keturunan Rasulullah saw yang tinggal di sana yang berasal dari kota al-Quds yaitu Bayt al-Maqdis (Palestina), beliau berdakwah dan membimbing masyarakat di sana. Kemudian daerah tersebut diberi nama dengan nama asal daerah wali tersebut, lalu ada sedikit perubahan dalam penyebutannya (dari al-Quds menjadi Qudus/Kudus). Guru kami al-'Arif Billah yang mendapat limpahan karamah dan anugerah dari Allah, al-'Allamah al-Sayyid Syaikh bin Ahmad bil-Faqih Ba 'Alawi yang dimakamkan di Surabaya sangat mencintai kota (Kudus) ini, beliau telah menyusun bait-bait syair yang penuh pujian terhadap kota ini.”³

³ Abdul Hamid Kudus, *Irsyad al-Muhtadi ila Syarb Kifayah al-Muhtadi* (Mesir: Mathba'ah Maimaniyyah, 1309 H.), hlm. 12-13

Santri Membaca Zaman

Di kota Makkah Syaikh 'Abdul Hamid menjadi tokoh yang masyhur melalui halakah pengajian dan juga melalui karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan. Syaikh Abdul Hamid pernah ditunjuk Syarif Ali Pasya untuk menjadi imam masjid bagi kalangan madzhab Syafi'i, dan ditunjuk menjadi staf pengajar di Masjid al-Haram. *Halaqah*-nya banyak didatangi oleh para pencari ilmu. Di antaranya yang paling terkenal adalah (1) Syaikh Muhammad Nur bin Abdul Hamid, putera beliau sendiri yang wafat pada tahun 1360 H di Makkah; (2) Syaikh Ali bin Abdul Hamid, putra beliau yang sempat pergi ke Jawa Timur dan mendirikan madrasah di sana dan wafat di Makkah pada tahun 1363 H.; (3) Syaikh Abu Bakar bin Muhammad Said Babashil (w. 1348 H); (4) Syaikh Abdur Raman bin Ahmad al-Ahdal (w. 1372 H); (5) Habib Ali bin Abdur Rahman al-Habsyi Kwitang-Jakarta (w. 1388 H) dan lain-lain.

Setelah berkiprah dan khidmah dalam dunia keilmuan dan umat Islam, Syaikh 'Abdul Hamid akhirnya wafat di Makkah pada tahun 1915 M, dalam usia sekitar 55 tahun, dan dimakamkan di Ma'la.

Makkah: Pusat Pendidikan Islam dan Konflik Aliran

Mengisahkan kehidupan Syaikh 'Abdul Hamid terasa tidak lengkap jika tidak disertai gambaran seting kehidupan umat Islam akhir abad ke sembilan belas, khususnya kondisi kota Makkah sebagai pusat keilmuan dunia Islam dan juga pusat konflik antar aliran. Seorang tokoh adalah anak zamannya, lahir dari konteks zaman tertentu dan merespon dinamika serta tantangan zamannya.

Sejak abad ke-17 sampai akhir abad ke-19 *Haramain* merupakan tujuan utama umat Islam dari berbagai penjuru dunia, baik

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh'Abdul Hamid Kudus

untuk keperluan ibadah haji maupun *thalab al-'ilm*. Menurut Amal Ramadhan Abdul-Hamid Shadiq,⁴ terdapat tiga faktor penting yang mendorong berkembangnya tradisi keilmuan di Makkah sepanjang abad ke sembilan belas hingga awal abad ke dua puluh, sehingga Hijaz khususnya Makkah menjadi pusat utama pendidikan Islam. *Pertama* pemerintahan Utsmaniyyah yang berpusat di Turki mempunyai perhatian yang tinggi terhadap ilmu dan pendidikan. Sultan Abdul Hamid II misalnya, pada tahun 1300H/1886M mensupport pendirian beberapa percetakan di Hijaz tepatnya di Makkah.⁵ Dengan adanya percetakan, penyediaan sarana belajar mengajar khususnya buku menjadi mudah dan lebih berkualitas. Sultan juga mendirikan perpustakaan umum dan memperbaiki buku-buku yang rusak dalam perpustakaan tersebut.⁶ Contoh lainnya adalah, Amir di Makkah, al-Syarif Muhammad bin 'Aun tidak jarang mengumpulkan para ulama dari berbagai negara untuk membahas masalah-masalah keagamaan di Makkah.⁷ Tidak kalah pentingnya bagi perkembangan pendidikan di Makkah adalah dibangunnya banyak *ribath*, tempat singgah para penuntut ilmu yang menyediakan sarana akomodasi dan kebutuhan sehari-hari bagi para *thalib al-'ilm*. *Ribath-ribath* ini dibangun dan dikelola oleh pemerintah dan swasta.⁸

Faktor *kedua* yang menjadikan Makkah kental dengan nuansa keilmuannya adalah banyaknya keluarga yang secara turun-menurun terkenal sebagai ahli dalam berbagai bidang ilmu tertentu

⁴ Amal Ramadhan Abdul-Hamid Shadiq, *al-Hayah al-'Ilmiyyah fi Makkah al-Mukarramah 1115 H-1334H/1703 M-1916M*, (Disertasi Doktorat Fakultas Syari'ah wa al-Dirasat al-Islamiyyah, Jurusan Program Pascasarjana al-Tarikhiiyyah wa al-Hadhariyyah tahun 2006), hlm. 120-223

⁵ *Ibid.*, hlm. 127

⁶ *Ibid.*, hlm. 127

⁷ *Ibid.*, hlm. 130

⁸ *Ibid.*, hlm 137-144

(*al-usar al-'ilmiyyah*). Sehingga muncul banyak tokoh yang ahli dan mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, tasawwuf dan lain sebagainya. Di antaranya adalah keluarga Babashil, keluarga al-Habbab, keluarga Dahhan, keluarga al-Zamzami, keluarga Siraj, keluarga al-Saqqaf, keluarga Sunbul, keluarga Syatha, keluarga al-Shiddiqi, keluarga al-Mirghani dll.⁹ Dari keluarga-keluarga inilah secara turun menurun ilmu diwariskan kepada generasi berikutnya dan mereka menjadi rujukan para *thalib al-'ilm* yang datang dari berbagai penjuru dunia. Faktor *ketiga* yang disebut Amal Ramadhan sehingga Makkah menjadi pusat pendidikan Islam adalah karena kota suci ini menjadi *meeting plot* para ulama dari berbagai dunia Islam terutama pada musim haji. Keberadaan mereka di Makkah yang lumayan lama merupakan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan ulama-ulama dari negara lain. Mereka berdiskusi dan bertukar keilmuan serta kitab selama musim haji berlangsung.¹⁰

Meskipun santri Nusantara telah melakukan perjalanan ke Hijaz pada abad-abad sebelumnya, namun peningkatan jumlah yang signifikan terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Salah satu faktornya adalah pada masa itu alat transportasi menuju Hijaz semakin mudah. Di antara santri Nusantara yang berhijrah ke Makkah pada masa ini adalah Syaikh Muhammad Ali, ayah Syaikh 'Abdul Hamid Kudus.

Dalam kajian sejarah Islam, periode setelah 1800 miladiyah diistilahkan dengan periode modern. Tantangan umat Islam waktu itu meliputi tantangan internal dan eksternal. Secara internal umat Islam dihadapkan pada pertentangan dan konflik antar mazhab, terlebih lagi dengan munculnya gerakan *puritanisme* Salafi-Wahabi

⁹ *Ibid.*, hlm. 151-189

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 190-223

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh'Abdul Hamid Kudus

sejak abad ke-18. Pada sisi lain revolusi teknologi dan industri serta penjajahan Eropa yang melakukan ekspansi ke berbagai dunia Islam, mendorong intelektual dan tokoh muslim sibuk merespon kondisi yang ada dengan berupaya mengintegrasikan antara tata kehidupan umat Islam dengan tata dunia baru yang muncul.¹¹

Menurut Jonathan Brown, model pemikiran Islam era moden dapat dikelompokkan menjadi empat kecenderungan, yaitu [1] *Islamic Modernists* seperti gagasan Sir Sayyid Ahmad Khan di India yang terkooptasi dengan pemikiran Barat; [2] *Madhhab Traditionalists* yang meyakini bahwa untuk mamahami ajaran Islam dengan benar perlu memahami pemikiran mazhab klasik baik dalam bidang akidah, hukum maupun tasawuf; [3] *Modernist Salafi* seperti gerakan Muhammad Abduh dan Rashid Ridha yang mengusung agenda reformasi Islam dengan cara pemurnian ajaran sebagaimana masa awalnya dan mendialogkannya dengan tuntutan-tuntutan rasionalitas modern; [4] *Traditionalist Salafi* seperti gerakan Muhammad bin Abdul Wahhab yang juga mempunyai agenda reformasi Islam dengan cara purifikasi ajaran, namun anti modernitas.¹²

Perbedaan paradigma pemikiran Islam yang berkembang pada abad ke 18, ke-19 dan seterusnya ini, pada tataran praksis menimbulkan gesekan dan konflik baik pada ranah wacana pemikiran maupun sosial. Masa itu di berbagai belahan dunia Islam kehidupan umat didominasi oleh kecenderungan sufistik dengan para tokoh sufinya, praktik ibadah terikat dengan mazhab serta akidahnya mengikuti pandangan Imam al-Asy'ari maupun

¹¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 33.

¹² Jonathan Brown, *The Canonization of al-Bukhari and Muslim. The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*, (Leiden: Brill, 2007). hlm. 305

Maturidi. Meskipun di kalangan *mainstream* terjadi gerakan reformasi internal dengan upaya otokritik (*naqd al-dzat*) terhadap praktik-praktik yang menyimpang, namun kontestasi persaingan antara aliran reformis-modernis, salafi dan tradisional tampak lebih mengemuka. Gesekan dan polemik antara dua kecenderungan yang berbeda tersebut terekam dalam karya-karya yang muncul pada masa itu yang bersifat ofensif dan defensif.

Makkah yang merupakan tempat kelahiran Syaikh 'Abdul Hamid juga turut mejadi saksi kontestasi beberapa aliran pemikiran tersebut. Sebagaimana mafhum, mazhab resmi pemerintahan Ustmani masa itu adalah mazhab Hanafi, sedangkan mayoritas penduduk Hijaz, termasuk daerah Makkah adalah bermazhab Syafi'i. Di Hijaz, mazhab Syafi'i dianut oleh sebagian besar warganya yang menyebar di berbagai daerah termasuk penduduk pedalaman, mayoritas warga Madinah, para amir di Makkah, keturunan bani Hasyim dan juga warga nusantara yang tinggal di sana (*al-jawiiyun*). Para pengikut mazhab Hanafi terkonsentrasi di daerah suku-suku Harb. Sementara itu, pengikut dua mazhab yang lain yaitu Maliki dan Hanbali di Hijaz jumlahnya sangat sedikit.¹³ Selain mazhab Sunni, di daerah Hijaz pada waktu itu juga terdapat para pengikut mazhab Syi'ah namun jumlahnya juga sangat sedikit, di antaranya adalah suku-suku yang tinggal dekat Madinah, para petani miskin Madinah (*poorest farmers of Madinah*), pemotong daging di Jeddah dan jamaah haji yang datang dari daerah Persia.¹⁴

Masa itu, aktifitas kaum sufi juga berkembang di Hijaz. Dalam catatan William Ochsenwald, terdapat 19 kelompok

¹³ William Ochsenwald, *Religion, Society and The State in Arabia, The Hijaz Under Ottoman Control, 1840-1908* (Ohio: Ohio State University Press, 1984), hlm. 41

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 41

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh 'Abdul Hamid Kudus

thariqah yang aktif dalam kegiatan ritual sufistik di Hijaz. Dipimpin oleh para *mursyid*, mereka melakukan berbagai aktifitas di tempat yang disebut *zawiyah* atau *kehanqah*. Jumlah *zawiyah* yang menyebar di berbagai daerah di Hijaz lebih dari 100 tempat. Di Makkah sendiri, jumlah *zawiyah* yang ada mencapai 53 buah. Ini menunjukkan bahwa pada saat itu banyak para pengamal *thariqah* di Hijaz terutama di daerah Makkah.¹⁵

Pemikiran dan aktifitas ritual kaum sufi yang berkembang dan menyebar di daerah Hijaz ini menjadi sasaran kritik para pengikut aliran Salafi-Wahabi. Aliran yang disebut terakhir ini mempunyai semangat *puritanisme* dan muncul sejak abad ke-18 di Hijaz. Penggagas awalnya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab (1701-1793). Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 aliran ini terus berkembang dan menyebarkan ajarannya hingga menjadi ajaran resmi negara saat Abdul-Aziz bin Abdurrahman al-Sa'ud memproklamirkan berdirinya kerajaan Arab Saudi pada tahun 1932, tujuh belas tahun setelah Syaikh 'Abdul Hamid wafat. Semenjak munculnya aliran salafi, sejarah intelektual Hijaz, termasuk Makkah didominasi dengan hubungan antagonis antara kelompok sufi-mazhabi dengan kelompok salafi-wahabi.

Dalam konteks seperti dipaparkan di atas Syaikh 'Abdul Hamid meniti karir keilmuan dan berkiprah. Pada abad ke 19 dan awal abad ke 20 ini pula banyak ulama Nusantara yang sezaman dengan Syaikh 'Abdul Hamid menuntut ilmu dan meniti karir keilmuan di Makkah, di antaranya adalah: (1) Ahmad al-Marzuqi bin Ahmad Mirshad al-Betawi (1293-1353)¹⁶; (2). Ahmad al-Marzuqi bin Hamid al-Sawahani (1268-1355)¹⁷; (3). Jami' bin

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 42-43

¹⁶ Mahmud Sa'id bin Muhammad Mamduh, *Tasyrif al-Asma' bi Syuyukh al-Ijazah wa al-Sama'* (Beirut: t.p. 2013), jilid. 1, hlm. 250

¹⁷ *Ibid.*, jilid. 1, hlm. 256

Santri Membaca Zaman

'Abdur-Rasyid al-Rifa'i al-Bugisi (1255-1361)¹⁸; (4) Ja'far bin Muhammad bin Ja'far al-Haddad Kalianget (1279-1358)¹⁹; (5). 'Abdullah bin Azhari al-Falinbani al-Indunisi al-Makki (1279-1357)²⁰; (6). Muhammad Mahfudz al-Tirmisi (w. 1338/1919); (7). Muhsin bin Muhammad al-Sirami al-Bantani (1277-1359)²¹; (8). Muhammad bin 'Atharid al-Buguri (1287-1349)²²; (9). Hasyim Asy'ari al-Jombang (1282-1366)²³

Semangat Kesantrian Syaikh 'Abdul Hamid Kudus

Membaca sejarah dan biografi bukanlah sekedar nostalgia dengan data-data historis atau sekedar membaca kejadian secara kronologis. Sejarah seringkali berulang, bentuknya berbeda namun substansinya sama. Oleh sebab itu membaca sejarah perlu diarahkan untuk menggali pelajaran dan semangat untuk menghadapi kehidupan.

Berbagai sisi dan tahap demi tahap kehidupan Syaikh 'Abdul Hamid Kudus penuh dengan pelajaran berharga terutama bagi santri Nusantara. Ketokohan Syaikh 'Abdul Hamid tidak dengan sendirinya hadir begitu saja, namun melalui proses panjang yang menyertai kehidupannya. Semangat kesantrian Syaikh 'Abdul Hamid merupakan semangat yang perlu diinternalisasikan ulang pada diri santri-santri Nusantara sepanjang zaman. Berdasarkan pembacaan terhadap biografi beliau, setidaknya terdapat lima semangat kesantrian yang penting untuk dikemukakan, yaitu:

¹⁸ *Ibid.*, jilid. 1, hlm. 301

¹⁹ *Ibid.*, jilid. 1, hlm. 303

²⁰ *Ibid.*, jilid. 1, hlm. 610

²¹ *Ibid.*, jilid. 2, hlm. 118

²² *Ibid.*, jilid. 2, hlm. 588

²³ *Ibid.*, jilid. 2, hlm. 704

Semangat *Rihlah fi Thalab al-'Ilm*

Rihlan fi thalab al-'ilm, melakukan perjalanan menuntut ilmu merupakan tradisi klasik yang terus terwariskan hingga masa Syaikh 'Abdul Hamid. Tradisi ini bahkan dilakukan oleh Nabi Musa, sebagaimana dikisahkan secara menarik dalam al-Qur'an surah al-Kahfi. Tradisi rihlah pada masa awal Islam banyak dilakukan terutama oleh para ahli hadis. Imam Ahmad bersama Yahya ibnu Ma'in umpamanya, dari Baghdad melakukan perjalanan ke Makkah hingga ke Yaman untuk memburu hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para tokoh yang ada di kota-kota penting tersebut. Baqi ibn Makhlad seorang *muhaddits* Andalus, sanggup melakukan perjalanan hampir dua tahun untuk berjumpa Imam Ahmad yang berada di Baghdad. Kisah-kisah semangat perjalanan ulama dalam mencari ilmu dan juga kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat dibaca dalam karya Imam al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H.) berjudul *al-Rihlah fi Thalab al-Hadits*, dan juga karya Syaikh 'Abdul-Fattah Abu Ghuddah yang berjudul *Shafahat min Shabr al-'Ulama 'ala Syada'id al-'Ilm wa al-Tabshil*.

Imam al-Syafi'i (150-204 H.) menjelaskan, dengan berkelana meninggalkan negeri tempat tinggal, akan memberikan banyak manfaat. Dalam syairnya dia berkata²⁴,

ما في المقام لذي عقلٍ وذو أدبٍ * من راحةٍ فدع الأوطانَ واغترِب

"Berdiam diri, stagnan, dan menetap di tempat mukim, sejatinya bukanlah peristirahatan bagi mereka pemilik akal dan adab, maka berkelanalah, tinggalkan negerimu (demi menuntut ilmu dan kemuliaan)

²⁴ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarh Diwan al-Syafi'i* (Mesir: Maktabah Ibn Sina), hlm. 27

سافر تجد عوضاً عما تفرقه * انصب فإن لذيد العيش في التصب

"Safarlah, engkau akan menemukan pengganti orang-orang yang engkau tinggalkan. Berpelublah engkau dalam usaba dan upaya, karena lezatnya kehidupan baru terasa setelah engkau merasakan payah dan peluh dalam bekerja dan berusaha."

Tradisi *rihlah fi thalab al-'ilm* ini juga diteruskan oleh ulama-ulama Nusantara. Pada abad ke 17 hingga awal abad 20, dua daerah Timur Tengah yang paling sering dijadikan tumpuan tempat menimba ilmu keislaman oleh ulama nusantara adalah Haramain (Makkah dan Madinah) dan Kairo. Posisi Haramain sangat dominan sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19. Hal ini disebabkan kaum Muslim memandang Haramain sebagai tempat yang memiliki nilai sakral lebih dibanding daerah-daerah lain. Sedangkan Kairo baru dilirik para pelajar Indonesia sebagai tempat studi mulai pertengahan abad ke-19 setelah sebelumnya terjadi kontak antara murid-murid Jawa dan Universitas al-Azhar sejak akhir abad ke-18.

Layaknya para ulama pada masanya, Syaikh Abdul Hamid juga meneruskan tradisi *rihlah 'ilmiyah* ini. Dia tidak hanya berguru kepada para *masyayikh* di tempat ia dilahirkan, Makkah saja, namun ia juga melakukan *rihlah 'ilmiyyah* ke beberapa pusat keilmuan Islam untuk menjumpai tokoh-tokoh terkemuka pada masa itu. Jumlah guru yang sempat ditemui mendekati empat puluh guru (*yuqâribûna al-arba'in*).²⁵ Dalam bagian awal kitab *al-Mafâkhir al-Saniyyah*, yang merupakan kitab sanad keguruannya, Syaikh Abdul Hamid mengatakan,

²⁵ Abdul Hamid Kudus, *al-Mafâkhir al-Saniyyah fi al-Asanid al-'Aliyah al-Qudsîyyah* (Majallah Markaz Buhuts wa Dirasat al-Madinah al-Munawwarah, vol. 14), hlm. 240

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh'Abdul Hamid Kudus

فقد أخذتُ العلمُ عن مشايخ أجلة ثقات مديقربون الأربعين من فضلاء العصر ، وجهابذة مصر ، وأجلة الحرمين الأعلام ، وأئمة اليمن، وبلغاء القدس الشريف والشام

*"Saya mempelajari ilmu dari para masyayikh mulia yang terpercaya..... jumlah mereka mendekati empat puluh dari para tokoh kenamaan zaman ini; para pemuka Mesir, Haramain, Yaman, al-Quds dan Syam."*²⁶

Pada bagian akhir kitab *al-Mafâkhir al-Saniyyah*, Syaikh Abdul Hamid juga menegaskan ulang dari daerah mana saja guru-gurunya.

ولي غير ذلك كما أشرت إليه فيما تقدم أجزاء من مشايخ أجلة ثقات من أهل الحرمين الشريفين وفضلاء مصر العظام، وبعض أعمالهما منها إسكندرية ودمياط وطنطا ، ودسوق ، والصعيد ، والبنها ، ومن يافا ، وبيت المقدس، وبيروت ودمشق الشام

*"Selain yang telah disebutkan, -sebagaimana sudah saya singgung sebelumnya- saya juga mempunyai ijazah-ijazah dari para masyayikh mulia yang terpercaya dari para tokoh di Haramain (Makkah dan Madinah), Mesir termasuk daerah Iskandariyah, Dimyath, Thantha, Dasyuq, Sha'id dan Banha. Juga dari para tokoh di Yafa, Bait al-Maqdis, Bairut dan Damaskus di daerah Syam."*²⁷

Dari keterangan di atas tampak bahwa guru-guru Syaikh Abdul Hamid bukan hanya berasal dari Makkah saja, namun ia juga dengan semangat tinggi melakukan perjalanan untuk menemui para guru di negeri-negeri lain. Guru-guru Syaikh Abdul Hamid dapat dikelompokkan berasal dari empat kawasan penting yang pada masa itu menjadi pusat keilmuan

Ibid., hlm. 240

Ibid., hlm. 258

dunia Islam, yaitu (1) Hijaz yang meliputi Makkah dan Madinah; (2) Mesir yang meliputi Kairo, Iskandariyah, Dimiyath, Thantha, Dasyuq, Sha'id dan Banha; (3) Syam yang meliputi daerah Yafa, Bait al-Maqdis, Bairut dan Damaskus; (4) Yaman yang meliputi Tarim, Zabid dan lainnya.

Namun jika diperhatikan lebih seksama, guru-guru Syaikh Abdul Hamid sebenarnya tidak hanya berasal dari empat kawasan tersebut. Tercatat terdapat tiga guru yang kelahirannya tidak berasal dari kawasan yang telah disebut. Ketiga guru yang dimaksud adalah (1) Syaikh Muhammad Ali Kudus, ayah Syaikh Abdul Hamid sendiri. Dalam kitab *Irsyad al-Muhtadi ila Syarh Kifayah al-Muhtadi*, Syaikh Abdul Hamid menerangkan bahwa ayahnya lahir di Kudus (*al-Qudusiy baladan wa maulidan*) kemudian berhijrah ke Makkah pada umur dua puluhan tahun.²⁸ (2) Syaikh Abdul Hamid al-Dagestani²⁹ yang berasal dari daerah Dagestan, yang terletak di utara Azerbaijan dan di selatan Rusia, dan (3) Syaikh Abdul Ghani al-Hindi, yang lahir di New Delhi pada tahun 1235 H.³⁰ Meski demikian ketiganya memang kemudian berpindah ke Haramain dan tinggal di sana. Syaikh Muhammad Ali Kudus dan Syaikh Abdul Hamid al-Dagestani menetap dan meninggal di Makkah, sedangkan Syaikh Abdul Ghani al-Hindi menetap dan meninggal di Madinah.

Makkah memang menjadi saksi perjumpaan Syaikh Abdul Hamid Kudus dengan sebagian besar gurunya. Dari tujuh belas guru utamanya yang disebut dalam *al-Mafakbir al-*

²⁸ *Ibid.*, hlm. 12

²⁹ *Ibid.*, hlm. 255

³⁰ Ridha bin Muhammad Shafiyuddin al-Sanusi, *Pengantar kitab al-Mafakbir al-Saniyyah fi al-Asanid al-'Aliyah al-Qudsiyyah* (Majallah Markaz Buhuts wa Dirasat al-Madinah al-Munawwarah, vol. 14), hlm. 256

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh'Abdul Hamid Kudus

Saniyyah, sembilan di antaranya dijumpai Syaikh Abdul Hamid di Makkah. Kota suci ini masa itu memang sangat ramai dengan majelis-majelis ilmu, baik yang digelar di Masjidil Haram maupun di rumah para *masyayikh*. Selain kepada ayahnya, di Makkah Syaikh Abul Hamid belajar kepada para ulama Makkah yang masyhur di antaranya adalah tiga ulama bersaudara Sayyid Umar, Sayyid Utsman dan Sayyid Abu Bakr bin Muhammad bin Mahmud Syatha (pengarang *T'anab al-Thalibin*). Ketiganya merupakan guru Syaikh Abdul Hamid semasa muda di awal karir belajarnya.

Di Makkah Syaikh Abdul Hamid juga belajar kepada Syaikh Muhammad Zaini Dahlan, seorang faqih sekaligus muhaddits yang menjadi mufti Syafi'iyah di Makkah dan juga khatib Masjidil Haram. Selain kepada ulama-ulama tersebut, Syaikh Abdul Hamid juga belajar kepada ulama dari kalangan *'lu Ba'alawi* (keturunan Rasulullah saw.). Di antaranya adalah seorang alim dalam bidang hadits dan sempat menjadi mufti Syafi'iyah di Makkah setelah Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, yaitu Habib Husain bin Muhammad al-Habsyi yang berasal dari Saiwun Yaman kemudian menetap di Makkah. Pada musim panas tahun 1314 H., saat Syaikh Abdul Hamid Kudus yang berumur 36 tahun, dia menghadiri majlis Habib Husain di Tha'if dan waktu itu Habib Husain mengimlakkan *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam al-Nawawi* kepada beliau.³¹

Makkah sebagai pusat ibadah umat Islam, juga memberi kesempatan bagi Syaikh Abdul Hamid untuk bertemu dengan para tokoh yang datang ke sana sewaktu melaksanakan ibadah haji atau umrah. Sayyid Muhammad bin Abdul-Baqi al-Ahdal al-Zabidi, seorang faqih kenamaan dan mufti Syafi'iyah di

³¹ Abdul Hamid Kudus, *op.cit.*, hlm. 251

Zabid Yaman pada tahun 1298³² melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Syaikh Abdul Hamid yang waktu itu berumur 20 tahun untuk menjumpainya, belajar dan meminta ijazah kepadanya. Begitu juga ketika Syaikh Abdul Jalil al-Madani, seorang faqih Hanafi yang berdomisili di Madinah mengunjungi kota Makkah, Syaikh Abdul Hamid juga menemuinya dan meminta ijazah kepadanya.³³

Syaikh Abdul Hamid tidak merasa cukup menggali ilmu dari para guru yang berada atau yang dijumpainya di Makkah saja. Dia berkeyakinan bahwa melakukan perjalanan dan berjumpa dengan para guru yang mulia akan memberikan keberkahan, terlebih lagi mendapatkan ijazah sanad yang menyambung kepada Rasulullah saw. **Madinah** merupakan daerah yang banyak dihuni oleh para ulama. Kedekatan dengan maqam Rasulullah saw. menjadi daya tarik tersendiri bagi para ulama untuk tinggal atau singgah di sana. Syaikh Muhammad Abu Khadir al-Dimyathi adalah seorang muhaddits yang berasal dari Mesir dan memutuskan diri untuk menetap di Madinah dan meninggal pada tahun 1304 H. Beruntung bagi Syaikh Abdul Hamid, karena masih sempat berjumpa dengannya pada bulan Rabi' al-Awwal tahun kewafatannya yaitu tahun 1304. Pada waktu itu Syaikh Abdul Hamid berumur 26 dan sempat mendapatkan ijazah periwayatan darinya.³⁴ Di tahun yang sama, Syaikh Abdul Hamid juga menghadap Sayyid Marjan al-Shaghir, penjaga (juru kunci) *al-bujrah al-syarifah* makam Nabi Muhammad saw. selama 70 tahun dan mendapatkan ijazah periwayatan darinya.³⁵

³² *Ibid.*, hlm. 254

³³ *Ibid.*, hlm. 256

³⁴ *Ibid.*, hlm. 255

³⁵ *Ibid.*, hlm. 256

Di Madinah juga terdapat seorang alim bernama Syaikh Abdul Ghani al-Hindi, seorang muhhadits kenamaan bermazhab Hanafi dari Delhi India yang kemudian menetap di Madinah. Tokoh ini menjadi tujuan banyak pelajar dari India, Maroko, Syam dan lainnya untuk belajar hadis dan mendapatkan sanad periwayatan. Hari-harinya disibukkan dengan membaca *al-kutub al-sittah* di hadapan murid-muridnya. Syaikh Abdul Hamid Kudus menjumpai Syaikh Abdul Ghani al-Hindi ini di Madinah dan mendapatkan ijazah periwayatan darinya.³⁶ Begitu juga ketika seorang faqih terkenal dari Mesir bernama Syaikh Minnatullah atau yang masyhur dengan sebutan Minnatusy-Syafi'i bermazhab Maliki menziarahi Madinah, Syaikh Abdul Hamid juga tidak menyia-nyiakannya untuk menjumpainya sehingga dia mendapatkan ijazah *Tsabat al-Syaikh al-Amir al-Kabir* yang sangat masyhur di Mesir.³⁷ Melihat tahun meninggal Syaikh Abdul Ghani al-Hindi (w. 1296) dan Syaikh Minnatullah al-Mishri (w. 1292), nampak bahwa Syaikh Abdul-Hamid Kudus berjumpa dengan keduanya masih dalam umur yang sangat muda, yaitu di bawah umur 18 tahun.

Dalam kitab *al-Mafâkhir al-Saniyyah*, Syaikh Abdul Hamid juga mengisahkan jika musim panas tiba beliau beberapa kali mengunjungi Mesir dan Syam. Di dua kawasan ini beliau menemui para ulama yang masyhur untuk belajar dan meminta ijazah. Meskipun banyak ulama yang dia temui, namun dalam kitab tersebut beliau hanya menyebut dua ulama Mesir dan satu ulama Syam saja. Mereka adalah (1) Syaikh Abdurrahman al-Syarbini, Syaikh al-Azhar dan ulama fiqh syafi'i yang banyak menyusun kitab dan guru dari sebagian besar para tokoh al-Azhar abad 19 dan awal abad 20; dan (2) Syaikh Ahmad al-

Ibid., hlm. 256

Ibid., hlm. 256

Rifa'i, guru dari para *muqri'* di Mesir yang bermazhab Maliki.³⁸ Sementara itu ulama Syam yang disebut adalah Syaikh Yusuf ibn Isma'il al-Nabhani, seorang muhaddits dan sufi yang banyak menyusun kitab tentang tasawuf, *aurad* dan doa. Beliau juga menegaskan bahwa pertemuannya dengan Syaikh Yusuf al-Nabhani bukan hanya di Bairut, namun juga ketika Syaikh Yusuf mengunjungi Makkah dan Madinah. Dalam beberapa kali kesempatan beliau juga menemuinya dan memanfaatkan pertemuannya itu untuk mendalami ilmu dan meminta ijazah.³⁹

2. Selektif Memilih Guru

Dalam tradisi keilmuan Islam, guru bukan hanya dianggap sebagai agen transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, pemindah wawasan dan maklumat kepada para muridnya. Lebih dari itu, guru mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian muridnya sehingga guru juga mempunyai peran *transfer of value*.

Dalam menuntut ilmu ulama muslim klasik memang bukan hanya memperhatikan pengembangan aspek kognitif saja, namun mereka juga memperhatikan peningkatan aspek adab atau akhlak. Abdullah Ibn al-Mubarak berkata, *تعلمنا الأدب ثلاثين عاماً، وتعلمنا العلم عشرين عاماً* "Kami mempelajari adab selama tiga puluh tahun, dan kami mempelajari ilmu selama dua puluh tahun".⁴⁰ Imam Malik mengisahkan bahwa ibunya pernah berpesan kepadanya saat ia hendak pergi belajar, *اذهب إلى ربيعة فتعلم من أدبه قبل علمه* 'Pergilah kepada (Syaikh) Rabi'ah! Pelajarilah adabnya sebelum engkau pelajari ilmunya!'⁴¹

³⁸ *Ibid.*, hlm. 257

³⁹ *Ibid.*, hlm. 258

⁴⁰ Ibn al-Jazari, *Ghayah al-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'*, jil. 1, hlm. 446

⁴¹ Qadhi 'Iyadh, *Tartib al-Madarik bi Taqrib al-Masalik*, jil. 1, hlm 54

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh'Abdul Hamid Kudus

Dalam *Siyar Alamin Nubala*, al-Dzahabi menyebutkan bahwa 'Abdullah bin Wahab murid Imam Malik berkata, ما نقلنا من أدب مالك أكثر مما تعلمنا من علمه "Yang kami nukil dari (Imam) Malik lebih banyak dalam hal adab dibanding ilmunya."⁴²

Demikianlah, sehingga dalam tradisi *thalab al-'ilm* memilih seorang guru yang diutamakan bukan hanya kapasitas intelektual sang guru saja namun juga integritas moralnya. Dalam tradisi ulama hadis kedua aspek tersebut diistilahkan dengan *al-'adâlah* dan *al-dhabth*. Aspek pertama menjamin tingkat integritas personal, sedangkan aspek kedua menjamin tingkat kompetensi keilmuan seorang guru. Ulama muslim menyadari bahwa ilmu-ilmu keagamaan yang dipelajari dari seorang guru berpengaruh besar bagi tingkat keberagamaan seseorang. Oleh sebab itu Imam Ibnu Sirin menegaskan إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم "Sesungguhnya ilmu ini (ilmu syariat) adalah agama, maka perbatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian." Para ulama muslim juga menyadari bahwa guru bukan hanya berfungsi dalam proses *riwâyah* dan *dirâyah* namun juga mempunyai fungsi *tazkiyah*.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tantangan besar yang dihadapi umat Islam pada masa kolonial adalah gelombang modernisme barat dan keterbelakangan umat Islam. Juga sudah disinggung bahwa dalam menghadapi tantangan ini pemikiran Islam abad ke 19 dan awal 20 dapat dikategorikan menjadi empat kecendrungan, yaitu [1] *Islamic Modernists* seperti pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan di India yang mengintrodusir faham Barat dan menegaskan warisan intelektual Islam; [2] *Madhhab Traditionalists* yang meyakini bahwa untuk mamahami ajaran Islam dengan benar perlu

⁴² Al-Dzahabi, *Siyar 'Alam al-Nubala*, jil. 13, hlm. 113

memahami pemikiran mazhab klasik baik dalam bidang akidah, hukum maupun tasawuf; [3] *Modernist Salafi* seperti pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Ridha yang mengusung agenda reformasi Islam dengan cara pemurnian ajaran sebagaimana masa awalnya dan mendialogkannya dengan tuntutan-tuntutan rasionalitas modern; [4] *Traditionalist Salafi* seperti pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang juga mempunyai agenda reformasi Islam dengan cara purifikasi ajaran, namun anti terhadap modernitas.⁴³ Dunia Islam baik di Mesir, Syria, India, Yaman dan Haramain menjadi panggung kontestasi polemik antar keempat kecenderungan tersebut dengan tingkat intensitas yang beragam. Tokoh dari masing-masing aliran pun banyak bermunculan dan memainkan peran dalam polemik tersebut.

Di tengah peta intelektual seperti ini para ulama Nusantara di Haramain juga terkooptasi dengan polarisasi aliran tersebut. Di Haramain secara khusus polemik yang lebih mengemuka adalah antara aliran *Madhhab Traditionalists* dan *Traditionalist Salafi*. Kelompok pertama mengusung semangat memelihara warisan khasanah klasik ulama muslim dengan mengusung *branding* berakidah Asy'ari-Maturidi, berfikih *madzhabi*, dan berakhlak sufi. Karakter utama aliran *Madhhab Traditionalists* adalah [1] Penekanan pada cinta Rasulullah saw. dan *Ahl al-Bait*; [2] Aqidah-nya bermazhab *Ash'ari* atau *Maturidi*; [3] Amaliah fiqhnya mengikuti mazhab empat; [4] Menekankan pentingnya hubungan guru-murid atau *mursyid-salik* dalam bingkai thariqah dan silsilah sanad yang *muttashih*; [5] Mempunyai perhatian lebih terhadap amalan-amalan yang termasuk kategori *fadhail* baik dalam bidang shalat, puasa ataupun dzikir sebagai bagian dari upaya *mujabadah al-nafs*.

⁴³ Jonathan Brown, *op.cit.* hlm. 305

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh'Abdul Hamid Kudus

Sementara itu aliran *Tradisionalist Salafi* yang sering disebut dengan Wahabi mengusung semangat pembaharuan. Muhammad 'Abdurrazzaq Aswad menyebutkan beberapa prinsip dasar yang menjadi karakter pemikiran dan gerakan Salafi. Di antaranya adalah [1] Memprioritaskan dalil *naqli* (al-Qur'an dan hadits) di atas dalil-dalil yang lainnya dalam membahas masalah keagamaan. Dalam memahami teks keagamaan juga kaum Salafi cenderung literalis (*al-wuquf 'inda zhawahir al-nushush al-diniyyah*); [2] Mempunyai perhatian yang besar terhadap hadits Nabi, baik dalam bidang pengajaran, penulisan maupun dalam polemik wacana keagamaan. Sabda Nabi berada di atas pendapat siapapun, merupakan statemen yang selalu dipegang aliran Salafi; [3] Memprioritaskan posisi sahabat, tabi'in dan *salaf al-ummah* sebagai *role model* dalam pemikiran maupun praktik keagamaan; [4] Tidak mengakui praktik bermazhab dan fiqh. Kaum Salafi berpandangan bahwa hukum-hukum fiqh harus disimpulkan langsung dari al-Qur'an dan Hadits, dan tidak boleh bertaklid; [5] Memberi perhatian besar terhadap masalah tauhid dan akidah. Konsep pembagian tauhid menjadi tiga *rububiyah*, *ulubiyah* dan *al-asma' wa al-shifat* dijadikan dasar dan prioritas utama dalam kerja dakwah mereka; [6] Memberi perhatian besar terhadap pemahaman dan praktik keagamaan yang mereka anggap sebagai bid'ah dan khurafat; [7] Bersikap kritis dan menolak pemikiran *al-mutakallimun* dan praktik kaum Sufi, sehingga mereka menolak konsep *ta'wil al-mutakallimun* dan juga praktik-praktik kaum Sufi seperti tawasul, maulid dan memelihara kuburan para wali; [8] Memberi perhatian lebih terhadap permasalahan hadits dha'if dan palsu yang menyebar di kalangan umat, yang mereka anggap sebagai sumber muncul-

Santri Membaca Zaman

nya praktik-praktik keagamaan yang salah.⁴⁴ Di Hijaz dan Najd, kedua aliran ini sering berpolemik baik pada tataran wacana bahkan sampai konflik sosial, termasuk di Makkah.⁴⁵

Guru-guru Syaikh Abdul Hamid Kudus adalah para ulama' yang berada dalam poros jaringan ulama sunni *Madhhab Traditionalists*, bahkan cenderung anti terhadap aliran Salafi dan Modernis. Syaikh Ahmad Zaini Dahlan dan Syaikh Yusuf bin Isma'il al-Nabhani adalah dua ulama yang sangat produktif menulis karya yang mengkritik faham Salafi-Wahabi. Sementara itu, guru-guru Syaikh Abdul Hamid yang berasal dari Mesir adalah ulama-ulama al-Azhar yang menentang gerakan *Isblah* model Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Mazhab Guru Syaikh Abdul Hamid

NO	NAMA	MAZHAB FIQH	MAZHAB AQIDAH	THARIQAH
1	Syaikh: Muhammad Ali Kudus b. Abdul Qadir (w. 1293H/1874M)	-	Asy'ari	-
2	Sayyid Umar b. Muhammad b. Mahmud Syatha (1259-1331/1843-1912)	Syafi'i	Asy'ari	-
3	Sayyid Utsman b. Muhammad b. Mahmud Syatha (1263-1295)	Syafi'i	Asy'ari	-
4	Sayyid Abu Bakr b. Muhammad b. Mahmud Syatha (1266-1310)	Syafi'i	Asy'ari	-
5	Syaikh Ahmad b. Zaini Dahlan [Makkah-Madinah] (1232-1304/1816-1886)	Syafi'i	Asy'ari	Thariqah Alawiyah
6	Habib Husain b. Muhammad al-Habsyi [Salwun-Makkah] (1258-1330)	Syafi'i		-
7	Sayyid Muhammad b. Abdulbaqi al-Ahdal [Zabid] (w. 1329)	Syafi'i		
8	Sayyid Sulaiman bin Muhammad b. Sulaiman al-Ahdal (w. 1304)	Syafi'i		
9	Syaikh Abdul Hamid al-Dagastani [Dagistan-Makkah] (w. 1301)	Syafi'i		Thariqah Naqsyaban diyah
10	Syaikh Muhammad Abu Khadhir al-Dimyathi [Mesir- Madinah] (w. 1304)	Syafi'i	Asy'ari	Thariqah Ahmadi
11	Syaikh Abdul-Jalil al-Madani [Madinah] (1243-1327)	Hanafi		
12	Syaikh Minnatullah al-Azhari (1213-1292/1798-1875)	Maliki		
13	Syaikh Abdul Ghani al-Hindi [Delhi-Madinah] (1235-1296)	Hanafi		Thariqah Naqsyaban diyah
14	Sayyid Marjan al-Shagir (1304) (penjaga makam Nabi selama 70 tahun)			Thariqah Khalwatiyah
15	Syaikh 'Abdurrahman al-Syarbini [Syaikh Azhar] (w. 1326)	Syafi'i		
16	Syaikh Ahmad al-Rifa'i (w. 1325)	Maliki		
17	Syaikh Yusuf b. Isma'il al-Nabhani (1266-1350) * Penyusun Tsabat	Syafi'i		

⁴⁴ Muhammad 'Abdurrazzaq Aswad, *Al-Itijabat al-Mu'ashirah fi Dirasah al-Sunnah al-Nabawiyah fi Mistr wa Bilad al-Syam* (Damaskus: Dar al-Kalim al-Thayyib, 2008), hlm. 346-348

⁴⁵ Kekuatan politik Ibn Sa'ud dengan dukungan ideologi keagamaan Salafi yang berpusat di Najd di awal abad ke 19 melakukan ekspansi ke arah barat. Awal abad ke 19, kekuatan

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh' Abdul Hamid Kudus

Guru-guru Syaikh Abdul Hamid terutama yang tinggal di Makkah adalah para ulama yang hidup paska konflik sosial yang terjadi antara di Makkah dan Madinah tahun 1803 dan 1804 saat pasukan Ibn Saud yang berideologi Salafi melakukan penyerangan ke dua kota ini. Meskipun mereka tidak terlibat langsung namun masih merasakan nuansa konflik tersebut dari cerita-cerita yang diwariskan. Syaikh Abdul Hamid sangat selektif dalam memilih guru dan bangga dengan *intisab* terhadap guru-gurunya tersebut.

3. Semangat Ngaji Kitab Mu'tabar

Dalam proses pembelajaran, hal yang tidak dapat diabaikan adalah materi ajar yang terangkum dalam buku ajar. Di kalangan ulama Nusantara yang belajar di Haramain, biasanya kitab-kitab yang dipelajari dikategorikan berdasarkan tingkatan para *thalib al-'ilm*. Kitab-kitab tersebut dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu kitab untuk *al-mubtadi'*, *al-mutawassith* dan *al-muntabi*. Dalam bidang fiqh umpamanya, kitab untuk al-Mubtadi' adalah *al-Ghayah wa al-Taqrīb*, sedangkan untuk tingkat menengah adalah *Fathul-Mu'in* dan untuk tingkat yang lebih tinggi adalah kitab-kitab fiqh yang lebih detail pembahasan dan argumentasi dalilnya, yang biasanya diistilahkan dengan kitab-kitab *al-muthawwalat*. Penjenjangan ini bukan hanya untuk materi fiqh saja, kitab-kitab yang membicarakan ilmu lain seperti Ilmu kalam/aqidah (teologi), akhlaq (etika), tasawwuf, ilmu alat (gramamar bahasa Arab;

politik Ibn Saud mengerahkan pasukan untuk menguasai Th'aif, Makkah dan Madinah. Dari tahun 1803 hingga tahun 1818 terjadi kekacauan politik dan sosial di Hijaz yang masih beradai dibawah kekuasaan Turki Utsmani. Kekacauan ini reda setelah pemerintahan Turki Utsmani menginstruksikan amir Mesir, Muhammad Ali Pasha untuk meredam gerakan politik Ibnu Sa'ud tersebut pada tahun 1818.

nahwu sharf), manthiq (logika) dan sastra juga dikategorikan dengan penjenjangan tersebut.

Selain itu, dalam tradisi ulama Nusantara di Haramain juga terdapat semacam konvensi penyeleksian kitab yang dipelajari. Mereka hanya mempelajari kitab-kitab yang bersanad dan memang diakui di kalangan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (*al-kutub al-mu'tabarab*).

Syaikh Abdul Hamid hidup di lingkungan dengan tradisi tersebut. Sehingga kepada para guru baik yang berdomisili di Makkah maupun lainnya, Syaikh Abdul Hamid memperelajari kitab-kitab dari berbagai macam disiplin ilmu dengan kategori-kategori yang disebutkan di atas. Dalam *al-Mafâkhir al-Saniyyah*, Syaikh Abdul Hamid menyebutkan ilmu-ilmu yang ia pelajari dari para gurunya. Beliau mengatakan,

فقد أخذتُ العلم عن مشايخ أجلاء ثقات ، وحصلت لي منهم ،
ومن أمثالهم إنجازات متصلات ، فله الحمد والنعمة ، في الفقه ،
والحدِيث ، والتفسير ، وآلاتها ، والأوراد ، والمسلسلات الشريفة
بالأسانيد المنيفة

“Saya telah mempelajari ilmu dari para masyayikh mulia yang terpercaya, saya juga mendapatkan ijazah yang muttashil dari mereka dan dari yang seumpama mereka –hanya milik Allah lah segala puji dan kemikmatan- dalam ilmu fiqh, hadits, tafsir, ilmu-ilmu alat (bahasa, mantiq, arudh dll), wirid-wirid dan juga hadits-hadits musalsal dengan sanad yang lubur.”⁴⁶

Di bagian lain dalam kitab tersebut, Syaikh Abdul Hamid juga menegaskan bahwa ijazah yang ia dapat dari para guru yang disertai dengan sanad bukan hanya mengenai kitab-kitab tentang berbagai disiplin ilmu saja, namun juga berkenaan

⁴⁶ Abdul Hamid Kudus, *op.cit.* hlm. 240

dengan *fa'idah, hizb, wirid, doa, redaksi shalawat* untuk Rasulullah saw. dan juga *tharqah sufi*.⁴⁷

NO	BIDANG	KITAB
1	Tafsir	Tafsir al-Baidhawī
2	Hadis	Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawī
3	Akidah	Umm al-Barahin Jauharah al-Tauhid
4	Fiqh	Syarh al-Ghayah wa al-Taqrīb Mam Batadhal al-Muqaddimah al-Hadhramiyyah Mam al-Zubad
5	Ushul al-Fiqh	Jam' al-Jawami'
6	Tasawuf	Ihya' 'Ulumiddin
7	Nahwu	Syarh al-Katrawi 'ala al-Ajrumiyyah Hasyiyah al-'Asymawi 'ala al-Ajrumiyyah Al-Alfiyyah
8	Aurad	Dala'il al-Khairat

Data ini tidak tentunya tidak menjelaskan bahwa hanya kitab-kitab tersebut saja yang dipelajari oleh Syaikh Abdul Hamid. Penyebutan kitab tersebut hanya sekedar contoh dari yang beliau pelajari dari guru-gurunya. Dalam banyak kesempatan setelah menyebut beberapa kitab yang dipelajari beliau sering mengatakan *wa gharu dzahik*,⁴⁸ yang berarti dia juga mempelajari kitab-kitab lain yang tidak disebutkan, atau *wa gharu dzahika min al-mangul*,⁴⁹ *wa gharu dzahika min al-ma'qul*⁵⁰ yang maksudnya beliau juga mempelajari kitab-kitab lain baik dalam ilmu naqli maupun ilmu 'aqli. Syaikh Abdul Hamid juga menegaskan di bagian akhir kitab *al-Mafakhir al-Sanyyah*, bahwa kitab-kitab yang ia pelajari dan ia memiliki sanadnya hingga si pengarang dapat dilihat dalam *al-tsabat* milik guru-

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 259
⁴⁸ *Ibid*, hlm. 241
⁴⁹ *Ibid*, hlm. 244
⁵⁰ *Ibid*, hlm. 244

gurunya dan juga yang telah disebut dalam *al-Mafâkhir al-Saniyyah*.⁵¹

Dilihat dari kitab-kitab yang dipelajari, nampak bahwa Syaikh Abdul Hamid Kudus berada dalam jaringan ortodoksi sunni tradisional yang bermazhab. Dalam bidang akidah kitab yang dipelajari dari para gurunya adalah kitab akidah beraliran Asy'ari, seperti *Umm al-Barabîn* dan *Jauharah al-Taubid*. Sedangkan dalam bidang fiqh, kitab-kitab yang dipelajari adalah kitab-kitab dalam tradisi fiqh Syafi'i yang banyak dikaji pada masa itu, yaitu *Syarh al-Ghayah wa al-Taqrîb*, *Matn al-Zubad* dan *Muqaddimah al-Hadhramiyyah*.

Tradisi tasawuf juga sangat kental dalam diri Syaikh Abdul Hamid Kudus. Kitab *Ihya' Ulumiddin* yang dipelajari dihadapan gurunya, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan merupakan kitab yang mengintegrasikan antara fiqh dan tasawuf. Beliau juga mendapatkan *talqin* dan ijazah dalam thariqah *Khalwatiyyah* dari Syaikh Marjan al-Shaghir, juru kunci makam Rasulullah saw.⁵² Selain itu beliau juga banyak mendapatkan ijazah dalam bentuk *aurad*, *hizib*, *shalawat* dan doa, di antaranya dari Sayyid Umar bin Muhammad bin Mahmud Syatha⁵³ dan Syaikh Yusuf bin Isma'il al-Nabhani.⁵⁴ Bahkan Habib bin Muhammad al-Habsyi memasang pakaian *kebirqah shufiyyah* kepada beliau dan men-*talqin* beberapa dzikir kepadanya.⁵⁵

Aliran akidah Asy'ariyah dan juga mazhab fiqh Syafi'i merupakan aliran dan mazhab yang menyebar luas di dunia Islam waktu itu, termasuk di Makkah selain aliran Maturidiyah

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 259

⁵² *Ibid.*, hlm. 256

⁵³ *Ibid.*, hlm. 243

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 256

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 251

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh' Abdul Hamid Kudus

dan mazhab fiqh Hanafi dan Maliki. Pada masa itu mazhab fiqh Hanbali sangat jarang pengikutnya. Jaringan afiliasi Syaikh Abdul Hamid Kudus ini adalah jaringan jumbuh waktu itu yang sedang menghadapi gejolak baru aliran *Tradisionalis Salafi* yang anti mazhab dan anti sufi yang mulai berkembang di tanah Hijaz saat itu.

Semangat Menyambung Sanad

Dalam pandangan Syaikh Abdul Hamid Kudus, sanad merupakan hal yang sangat penting bagi para penuntut ilmu. Beberapa argumen beliau kemukakan: (1) Orang yang bersanad berarti bersandar pada tali yang kokoh; (2) kesinambungan sanad sampai Rasulullah saw. merupakan keistimewaan yang dimiliki umat Islam; (3) dengan bersanad maka doa-doa kebaikan akan terus mengalir.⁵⁶ Beliau juga mengutip penjelasan Imam al-Nawawi yang mengatakan,

وهذا من مطلوبات المهمات ، والنفائس الجليلات التي ينبغي للفقهاء والمتفقه معرفتها ، ويقبح جهالتها . فإن شوخ الرجل أبوه في الدين ، ووصلة بينه وبين رب العالمين ، وكيف لا يقبح جهل الإنسان بالوصلة بينه وبين رب الأرباب ، مع أنه مأمور بالدعاء لهم ، وذكر مآثرهم والثناء عليهم ، والشكر لهم

“Ini merupakan hal sangat penting dan kentamaan agung yang bagi seorang faqih dan belajar fiqh bendaknya mengetahuinya, jika tidak mengetahuinya maka dicela. Sebab guru seseorang adalah ayahnya dalam bidang agama, menjadi penghubung antara dirinya dengan Tubannya. Bagaimana tidak dicela orang yang tidak mengetahui penghubungnya dengan Tubannya, padahal dia diperintah untuk mendoakan mereka, menyebut jasa-jasanya, memuji dan berterima kasih kepada mereka.”⁵⁷

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 239

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 239

Fungsi spiritual lain dari sanad yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul Hamid adalah bahwa dengan menyebut nama-nama guru mulia akan menjadi wasilah turunnya rahmat Allah (من يذكرهم تتنزل الرحمات) dan mengikuti mereka akan mengantarkan kepada kebahagiaan (وإتباعهم تنال السعادات).⁵⁸

Sebagaimana telah disebut di atas, bahwa yang dipelajari dan diperoleh Syaikh Abdul Hamid dari guru-gurunya bukan hanya kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu saja, namun juga *wirid-wirid, hadits-hadits musalsal, fa'idah, hizb, wurd, doa, redaksi shalawat* dan juga amalan *thariqah sufi*. Proses perolehan Syaikh Abdul Hamid atas materi-materi tersebut dari para guru melalui cara yang beragam. Setidaknya ada empat model *tabammul* yang dialami oleh Syaikh Abdul Hamid yaitu (1) *Sama'* (2) *al-Qira'ah 'ala al-Syaikh* (3) *Ijazah* yang terdiri dari *ijazah khashshah, ijazah 'ammah, musyafahah* dan *kitabah* (4) *Istijazah min al-Akbar*.

Al-Sama' merupakan model transfer ilmu yang biasa dilakukan antara guru dan muridnya, di mana guru membaca materi sedangkan murid menyimak dan memperhatikan. Model seperti ini dialami oleh Syaikh Abdul Hamid ketika berguru dengan salah satu guru utama beliau sewaktu di Makkah, yaitu Habib Husain bin Muhammad al-Habsyi. Di antara kitab yang dibaca oleh Habib Husain adalah kitab *Shabih Muslim bi Syarh al-Nawawi*.⁵⁹ Model ngaji Syaikh Abdul Hamid dengan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan juga dengan cara ini.⁶⁰

Selain dengan cara di atas, proses transfer ilmu yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Hamid juga kadang dengan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 240

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 251

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 243-244

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh'Abdul Hamid Kudus

menggunakan model *al-qira'ah 'ala al-syaikh*, bahkan model inilah yang banyak ia lakukan ketika masih belajar di Makkah. Di hadapan ayahnya, beliau membaca *Syarh al-Ghayab* dan *Syarh al-Jurumiyyah*.⁶¹ Begitu juga ketika beliau belajar kepada Sayyid Umar bin Muhammad bin Mahmud Syatha. Di antara kitab yang beliau baca dibawah bimbingan Sayyid Umar adalah *al-Muqaddimah al-Hadbramiyyah*, bahkan sebagaimana kitab beliau hafalkan di hadapan Sayyid Umar seperti kitab *Umm al-Barahin*, *Jauharah al-Taubid*, *Matn al-Zubad* dan *Alfiyah*.⁶² Model pembelajaran seperti ini juga beliau lakukan ketika mengaji dengan Sayyid Utsman Syatha dan Sayyid Abu Bakr Syatha.⁶³ Selain dengan dua cara tersebut, Syaikh Abdul Hamid juga mendapatkan *ijazah* baik *'ammah* maupun *kebashshah* dari guru-guru yang berdomisili di Makkah.

Adapun guru-guru yang lain terutama yang berasal dari luar Makkah, Syaikh Abdul Hamid mendapatkan materi keilmuan dengan cara *ijazah* setelah menemuinya secara langsung. Materi yang diijazahkan adakalanya bersifat umum, yaitu semua kitab, *al-tsabat* dan periwayatan yang diriwayatkan oleh Syaikh atau bersifat khusus, kitab tertentu atau periwayatan tertentu. Teknik transfer model *ijazah* seperti ini tidak mensyaratkan materi tersebut dibaca baik sebagian atau keseluruhannya oleh salah satu pihak. Model seperti ini biasanya diberikan oleh seorang Syaikh kepada murid yang memang dianggap sudah mumpuni. Ketika Sayyid Muhammad bin Abdulbaqi al-Ahdal, mufti Zabid mendatangi Makkah, Syaikh Abdul Hamid mendapatkan *ijazah* atas semua periwayatannya. Begitu juga beliau mendapatkan *ijazah 'ammah*

Ibid., hlm. 241

Ibid., hlm. 243

Ibid., hlm. 243

Santri Membaca Zaman

dari Syaikh Muhammad Abu Khadhir al-Dimyathi ketika mengunjungi Madinah, Syaikh Abdul Jalil dan Syaikh Minnatullah al-Azhari.

Syaikh Abdul Hamid juga mendapatkan *ijazah* khusus perwayain tertentu, seperti yang ia peroleh ketika pergi ke Mesir saat menjumpai Syaikh 'Abdurrahman al-Syarbini dan Syaikh Ahmad al-Rifa'i. Dari keduanya beliau mendapatkan *ijazah musalsal bi al-awwaliyah*,⁶⁴ yang berisi hadis tentang kasih sayang riwayat sahabat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash.

Selain *ijazah* secara langsung dengan menghadap guru, beliau juga mendapatkan *ijazah* tidak secara langsung, melainkan melalui orang lain yang meminta seorang Syaikh mengijazahkan kepadanya. Model seperti ini biasa disebut *al-istijazah*. Ketika Sayyid Muhammad b. Abdulbaqi pulang ke Zabid, beliau memintakan ijazah untuk Syaikh Abdulhamid kepada saudara sepupunya yang bernama Sayyid Sulaiman bin Muhammad b. Sulaiman al-Ahdal. Kemudian beliau mengirimkan ijazah tersebut dalam bentuk tulisan.⁶⁵

Sanad yang bersambung merupakan jalur-jalur emas yang menjadi kebanggaan para penuntut ilmu termasuk bagi diri Syaikh Abdul Hamid Kudus. Dengan jalur sanad tersebut ikatan antar generasi menjadi jelas dan menyambung, validitas keilmuan dapat dipertanggung jawabkan dan pada sisi spiritualitas terasa ada ikatan batin yang menyambung hingga Rasulullah saw..

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 257

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 254

Semangat Berkarya: Menjaga Warisan, Merespon Zaman

Syaikh Abdul Hamid Kudus termasuk salah satu ulama yang produktif dalam menulis. Tak kurang dari 21 kitab beliau hasilkan dan semuanya dalam bahasa Arab. Keahliannya bukan hanya dalam satu bidang keilmuan saja. Di samping ahli dalam bidang fikih, Syaikh Abdul Hamid juga menghasilkan karya dalam bidang-bidang lain yaitu akidah, ushul fikih, dan bahasa arab terutama sastra. Bahkan dalam beberapa karyanya, Syaikh Abdul Hamid menyusunnya dalam bentuk *nazham syi'r* yang indah, ini menunjukkan bahwa beliau menguasai 'ilm 'Arudh bukan hanya dari sisi teoritisnya saja melainkan juga mampu mengaplikasikan teori yang ada dalam karya-karyanya. Karya Syaikh Abdul Hamid dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu (a) karya yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran; (2) karya untuk merespon isu-isu ilmiah yang berkembang; (3) karya untuk keperluan masyarakat umum baik dalam bentuk nasihat, sya'ir pujian maupun doa, dan (4) karya biografi ulama.

Kategori pertama adalah kitab untuk keperluan kegiatan belajar-mengajar disiplin ilmu keagamaan. Syaikh Abdul Hamid mengarang beberapa kitab yang termasuk kategori *muqaddimat* atau ilmu-ilmu alat yang akan menjadi bekal bagi pelajar untuk mengkaji lebih lanjut ilmu-ilmu agama, di antaranya adalah (1) *Thali' al-Sa'd al-Rafi' Syarh Nur al-Badi'* dalam bidang sastra arab, *balaghah*; (2) *Fath al-Jalil al-Kafi bi Mutammimah Matn al-Kafi fi 'Ilm al-'Arudh wa al-Qawafi* dan juga *Hasyiyah*-nya. Dengan karya yang kedua ini Syaikh Abdul Hamid terkenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang 'arudh. Yakni suatu cabang keilmuan yang membahas soal benar tidak-

nya penyusunan syair arab. Beliau juga terkenal ahli syair dengan karya-karyanya yang sangat indah. Seperti *Daf'u as-Syiddah fi Tasythiri al-Burdah*. *Nail al-Is'ad wal Is'af wa al-Ma'mul Fi madhi Jaddati al-Asyraf Fathimah al-Batul*, yang berisi pujian terhadap Sayidah Fathimah az-Zahra'. *Bulugh al-Sa'd wa al-Umniyah fi madhi Ummi al-Mu'minin al-Mubarra'ah as-Shiddiqiyah*, yang berisi pujian terhadap Sayyidah Aisyah. *Majmu' Zabir wa Tartibi Fakhir* yang berisi maulid Nabi dan puji-pujian (Syair). Sudah barang tentu, dengan karya-karyanya itu menunjukkan bahwa Syaikh Abdul Hamid Kudus memang salah satu ulama yang ahli dalam ilmu *arudh*.

Lebih daripada itu Syaikh Abdul Hamid Kudus juga menyusun beberapa karya dalam bidang ilmu-ilmu pokok dalam kajian Islam. Karya yang termasuk kategori ini adalah (1) *Irsyad al-Muhtadi ila Syarh Kifayat al-Muhtadi*, rujukan dalam bidang tauhid yang menjelaskan kitab *Kifayat al-Muhtadi* karya ayah beliau; (2) *al-Anwar al-Sunniyyah 'ala al-Durar al-Bahiyah*, kitab dalam bidang fiqh Syafi'i yang mensyarahi kitab *al-Durar al-Bahiyah* karya Abu Bakr ibn Muhammad Syatha; (3) *Latha'if al-Isyarat ila Syarh Tashil al-Thuruqat li Nuzhm al-Waraqat fi al-Ushul al-Fiqhiyyah*; (4) Risalah 'Ilm Hadits yang diberi judul *Syarh al-Basmalah fi Ma Yata'allaqu Biba min Fanni Hadits al-Musthalah*. Risalah ini berisi tentang aspek filsafat ilmu dari mushtalah hadits. Syaikh Abdul-Hamid membahas sepuluh aspek dasar yang biasa disebut dengan *al-mabadi' al-'asyrah* dari ilmu hadis;

Karya Syaikh Abdul-Hamid kategori kedua adalah karya-karya yang ditulis untuk merespon permasalahan ilmiah yang berkembang pada masanya baik permasalahan fiqh maupun lainnya. Di antaranya adalah (1) *al-Dzakhair al-Qudsiyah fi Ziyarah Khairil Bariyah*; (2) *Indzar al-Hadhir wa al-Bad 'an Kitabah*

Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh'Abdul Hamid Kudus

Ismi Mu'azhham 'ala al-Kafan bi Ma Yatsbutu Jirmuhu ka al-Madad; (3) al-Tuhfab al-Mardhiyyah fi Jawa'z Tafsir al-Qur'an al-'Azhim bi al-A'jamiyyah.

Kategori ketiga dari karya Syaikh Abdul-Hamid Kudus yang diperuntukkan bagi khalayak umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- (a) kategori mauidzah, anjuran dan motivasi keagamaan untuk mengingatkan umat Islam supaya meningkatkan ketakwaan. Di antara karya yang termasuk kategori ini adalah; (1) *al-Jawahir al-Wadhiyyah fi al-Akhlak al-Mardhiyyah*; (2) *Dhiya' al-Syams al-Dhahiyah 'ala al-Hasanat al-Mabiyah*; (3) *Nafahat al-Qabul wa al-Ibtihaj fi Qishshah al-Isra' wa al-Mi'raj*; (4) *Mawahib al-Karim al-Mannan fi Wida' Syabr Ramadhan*.
- (b) karya-karya *nasar* atau *bait sya'ir* yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad dan keluarganya untuk keperluan ritual individual maupun kolektif. Termasuk kategori ini adalah (1) *Fath al-Ali al-Karim fi Maulid Nabi al-Adzim*; (2) *Majmu' Zabir wa Tartib Fakhir*, yang di dalamnya di antaranya berisi *Bulugh al-Qashd wa al-Maram fi Maulid al-Syafi' 'alaihi Afdhal al-Shalah wa al-Salam* yang merangkum puji-pujian kepada Nabi dan juga doa kepada Allah swt.; (3) *Daf' al-Syiddah fi Tasythir al-Burdah*; (3) *Nail al-Is'ad wa al-Is'af wa al-Ma'mul fi Madh Sayyidatina Jaddah al-Asyraf al-Zahra' al-Batul*; (4) *Bulugh al-Sa'd wa al-Umniyyah fi Madh Sayyidatina Umm al-Mu'minin al-Mubarra'ah al-Shiddiqiyah*.
- (c) Doa-doa yang dibaca pada acara-acara tertentu seperti (1) *Kanz al-Najah wa al-Surur fi al-Ad'iyyah allati Tasyrah al-Shudur*; (2) *al-Futubat al-Qudsiyyah Syarh al-Tawassulat al-Sammaniyyah*; (3) *Ithaf al-Ikhwani bi Ad'iyyah Khatm al-Qur'an*.

Santri Membaca Zaman

Kategori keempat adalah karya-karya dalam bentuk biografi para ulama, di antaranya adalah (1) *Kanz al-'Atha fi Tarjamah al-'Allamah al-Sayyid Bakri Syatha*; (2) *Mawahib al-Mu'id al-Munsi fi Ma'atsir al-'Allamah al-Sayyid Husain bin Muhammad bin Husain al-Habsyi*; (3) *al-Mafakhir al-Saniyyah fi al-Asanid al-'Aliyyah al-Qudsiyyah*.

Abdul Wahab Abu Sulaiman mengatakan bahwa karya-karya Syaikh Abdul Hamid ini termasuk karya yang dijadikan rebutan penerbit untuk dicetak baik di Hijaz maupun di Mesir. Beberapa karangan lainnya, menurut penuturan Syaikh Ali Kudus, cucunya, hilang dan tidak diketahui tempatnya.

Penutup

Di balik lipatan sejarah kesantrian dan keulamaan Syaikh Abdul Hamid Kudus terdapat banyak pelajaran berharga yang masih relevan untuk terus didengungkan hingga masa sekarang. Sebagai santri Syaikh Abdul Hamid telah melalui tahap-tahap pendadaran yang memerlukan semangat kesabaran dan keuletan. Sebagai santri Syaikh Abdul Hamid juga mempunyai hubungan istimewa dengan para guru-gurunya, bukan hanya hubungan keilmuan tapi juga hubungan spiritual yang diliputi rasa ta'zhim, hormat dan kasih sayang.

Sementara itu sebagai seorang ulama Syaikh Abdul Hamid adalah guru intelektual bagi dunia Islam termasuk bagi ulama Nusantara. Kedalaman ilmunya tampak dalam halakah pengajian dan juga dalam karya-karyanya. Kemanfaatan ilmunya melewati batas-batas negara dan juga masa.

Mutiara-mutiara mulia dari kehidupan Syekh 'Abdul Hamid Kudus tentunya perlu dijaga, dirawat dan dilestarikan supaya dapat menghiiasi kehidupan para Santri Nusantara dan juga para Santri Menara. □